

BAB IV

HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARA TRADISI HAUL *JAM'UL JAWAMI'* DENGAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA KEDUNGMALING SOOKO MOJOKERTO

Dalam penelitian ini, walaupun menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, pendekatannya tetap objektif, peneliti tetap dalam posisi outsider yang menggambarkan, menganalisa, dan menginterpretasikan hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan informan. Adapun untuk mengkaji secara operasional mengenai Fungsi Haul Jam'ul Jawami' Bagi Ekonomi Masyarakat di Desa Kedunmaling Sooko Mojokerto, digunakan teori fungsionalisme. Kedudukan teori disini lebih merupakan “rambu-rambu” yang membatasi wilayah fenomena yang diteliti.

Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Kata “fungsi” tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian kata “fungsional” menyangkut hubungan, pertautan dan relasi.⁵² Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari

⁵² C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 85.

segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.⁵³

Menurut Koentjaraningrat tradisi adalah :” sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan”. Sedangkan Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁵⁴

Haul secara etimologis berasal dari bahasa Arab “Haul” “satu tahun atau genap satu tahun”. Kata haul merupakan kata mufrod dari kata jama’ “ahwal” atau “hu-ul” yang artinya “beberapa tahun”. Sedangkan menurut istilah “Haul” diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun(setahun sekali) atas wafatnya orang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama’ dan

⁵³ Elizabeth K. Nottingham, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 85.

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, 190.

para pejuang Islam yang lain.⁵⁵ Tradisi haul dapat dilihat di banyak pesantren Jawa, khususnya pesantren-pesantren di Jawa Timur. Dewasa ini haul telah menjadi tradisi baru yang menjanjikan dikalangan umat Islam. Haul adalah pola penghubung bagi generasi penerus dengan generasi pendiri sebuah orde keagamaan.⁵⁶

Khusus di Indonesia, haul merupakan salah satu bentuk upacara peringatan atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama Islam baik itu wali atau ulama' atau seorang muslim yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat. Peringatan haul yang ada di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto merupakan salah satu bentuk tradisi yang bernuansa Islam, haul ini mempunyai tujuan untuk memperingati kewafatan seluruh tokoh, wali atau ulama' di dunia, sehingga haul ini disebut "*Jam 'ul Jawami*" artinya kumpulan dari beberapa orang yang dihauli.

Adapun ekonomi secara etimologis berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan (nomos), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Menurut terminologis, ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa.

⁵⁵ Imran Abu Amr, *Peringatan Haul Bukan Aharan Islam Adalah Pendapat yang Sesat*, 3.

⁵⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 184.

Mengacu pada pengertian diatas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan agama dalam hal ini haul jam`ul jawami`, untuk pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup ekonomi masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus, serta hubungan timbal balik (reciprocity) antara tradisi haul jam`ul jawami` dengan ekonomi masyarakat termasuk sponsor-sponsor yang ikut andil dalam pemeliharaan tradisi haul jam`ul jawami` tersebut. Dua hal yang harus dihadapi oleh penyiar agama dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploitir perdagangan.

Adapun untuk mengkaji secara operasional mengenai “Fungsi Haul Jam`ul Jawami` Bagi Ekonomi Masyarakat Kedungmaling Sooko Mojokerto” digunakan teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski. Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau “*a functional theory of Culuture*”. Ia berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Semisal kebutuhan sex biologis manusia yang dasarnya merupakan kebutuhan pokok, tetapi tidak serta merta dilakukan atau dipenuhi secara sembarangan. Kondisi pemenuhan kebutuhan tak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat

(dan bahkan proses yang dimaksud akan terus bereproduksi) dan dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara perkawinan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan tese dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tingkatan oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan yakni, kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.⁵⁷

Tradisi haul jam'ul jawami' merupakan suatu tradisi yang sudah lama dikerjakan oleh masyarakat Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Mengingat acaranya yang rutin baik bulan dan hari pelaksanaannya, maka banyak orang dari Mojokerto maupun dari luar Mojokerto se-jatim yang ikut menghadiri haul jam'ul jawami' di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto .

Haul jam'ul jawami' adalah contoh peringatan tentang perjuangan tokoh, wali atau ulama' sedunia dalam paket perayaan tradisi yang bertujuan untuk memperingati kewafatan seluruh wali, tokoh atau ulama' sedunia,

⁵⁷ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 31

sehingga tradisi haul ini disebut “jam’ul jawami’” yang mempunyai arti kumpulan dari beberapa orang yang dihauli. Haul ini diadakan pertama kali oleh KH. Ismail Ibrahim, beliau adalah seorang tokoh agama yang datang di desa tersebut pada tahun 1945, karena beliau diutus oleh gurunya untuk mangku masjid di desa tersebut. Secara antropologis dan sosiologis, haul tersebut memperoleh pembenaran dengan semakin banyaknya orang yang merasa membutuhkan penyelesaian masalah-masalah didalam kehidupannya, seperti persoalan ekonomi, religiositas, kejiwaan dan bahkan politik. Ketika haul diselenggarakan, tak terhitung jumlah orang yang datang untuk membaca tahlil, berdoa, dan mengadakan segala persoalan kehidupan yang dirasakan menghimpit. Jadilah suasana haul sebagai lautan doa yang ujung-ujungnya adalah memperoleh barakah dalam konsepsi mereka masing-masing.

Ritual haul yang merupakan tradisi NU ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam berturut-turut yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat setiap tanggal 11, 12, 13 Jumadil Akhir dengan kegiatan, diantaranya khatmil Qur’an, tahlil, manaqib, istighasah, pembacaan shalawat Nabi oleh warga ISHARI Se-Jawa Timur, dzikir saman dan pengajian umum pada akhir acara haul. Dalam kegiatan haul jam’ul jawami’ di desa Kedungmaling ini, hampir seluruh kabupaten di Jawa Timur mengirimkan utusan hadrahnya. Tak terhitung pula jumlah orang yang datang untuk membaca tahlil, berdoa, mengadakan segala persoalan hidupnya yang dirasakannya menghimpit atau hanya sekedar ingin meramaikan saja. Oleh

karena itu, dengan banyaknya pengunjung yang datang selama kegiatan haul tersebut berlangsung, maka masyarakat desa Kedungmaling banyak yang berjualan, berbagai macam barang dagangan dan berbagai rupa makanan yang menambah semarak suasana sehingga situasi pada hari tersebut sangat meriah. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Dalam tradisi haul *jam'ul jawami'* di desa Kedugmaling ini juga dimeriahkan oleh sponsor-sponsor yang ikut serta mendukung haul *jam'ul jawami'* tersebut. Adapun yang menjadi faktor pendorong sponsor-sponsor tersebut untuk ikut berperan penting demi suksesnya acara peringatan haul *jam'ul jawami'* yaitu ingin lebih akrab dengan penduduk desa Kedungmaling dan lebih dikenal oleh masyarakatnya, terutama dalam hal produk. Selain itu, ingin memeriahkan acara haul *jam'ul jawami'* di desa Kedungmaling.

Karangan etnografi dari hasil penelitian lapangan tersebut tidak lain adalah bentuk sumbangan tradisi haul *jam'ul jawami'* bagi ekonomi masyarakat termasuk sponsor-sponsor yang ikut andil dalam pemeliharaan tradisi tersebut, begitupun sebaliknya. Namun disisi lain tidak hanya itu, yang menarik dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara ekonomi masyarakat serta sponsor-sponsor yang saling terkait dengan tradisi haul *jam'ul jawami'* yang ada pada masyaakat Kedungmaling. Dari berbagai aspek tersebut terbentuk kerangka etnografi yang saling berhubungan satu sama lain melalui fungsi dari aktivitas tersebut yang berintegrasi secara fungsional.

Malinowski juga merumuskan konsep kedalam tingkatan abstraksi mengenai fungsi aspek kebudayaan yakni: saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya, konsep oleh masyarakat yang bersangkutan, unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional, esensi atau inti dari kegiatan /aktifitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar “biologis” manusia. Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.⁵⁸

Manusia, melalui instrumentalisasi kebudayaan, maka di dalam mengembangkan maupun memenuhi kebutuhannya, ia harus mengorganisasi peralatan, artefak, dan kegiatan menghasilkan makan melalui bimbingan pengetahuan, dengan kata lain yaitu melalui proses belajar manusia dapat meningkatkan eksistensinya. Jadi kebutuhan akan ilmu dalam proses belajar adalah mutlak. Dan di samping itu tindakan manusia juga harus dibimbing oleh keyakinan, demikian pula magik. Karena tatkala manusia mengembangkan sistem pengetahuan ia akan terikat dan dituntut untuk meneliti asal mula kemanusiaan, nasib, kehidupan, kematian dan alam

⁵⁸ Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, (Jakarta: Bhratara, 1996), 22

semesta. Jadi, sebagai hasil langsung kebutuhan manusia untuk membangun sistem dan mengorganisasi pengetahuan, timbul pula kebutuhan akan agama.

Konsep kebudayaan terintegrasikan secara menyeluruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai seperangkat sarana adalah masalah mendasar. Kepercayaan, dan magik sekalipun, harus mengandung inti utilitarian, karena ia memenuhi fungsi psikologis. Aturan-aturan dan ritual magik dan agama tertentu dapat memantapkan kerjasama yang diperlukan, di samping juga untuk memenuhi kepuasan pribadi seseorang.

Magik bagi sebagian masyarakat manusia di dunia ini diyakini memiliki daya kerja, meredakan kecemasan terhadap masa depan yang tak dikendalikan. Dan dengan agama, magik dikembangkan dan berfungsi dalam situasi-situasi stress emosional, dan fungsi magik adalah “ritualisasi optimisme manusia, melancarkan keyakinannya dalam kemenangan harapan atas ketakutan”, dan ketakutan manusia itu meliputi ketakutan akan bencana alam, akan penyakit dan lain-lain, dan semua ketakutan itu berpangkal dari ketakutan manusia akan kematian.⁵⁹

Apa yang diuraikan di atas adalah teori fungsional kebudayaan sesuai dengan pemikiran Bronislaw Malinowski, yang menguraikan tentang fungsi dari satu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat . kebutuhan

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), 54

pokok seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan.⁶⁰ Sedangkan menurut Maslows Hierarchy of Needs, menguraikan tingkat kebutuhan yang dibutuhkan manusia ada lima tingkatan yaitu dari kebutuhan tingkat terendah sampai tingkat kebutuhan tertinggi meliputi : *Physiologi*, kebutuhan faal tubuh meliputi pemenuhan kebutuhan akan rasa haus, lapar, istirahat dan aktivitas. *Safety –Scurity*, yaitu kebutuhan akan rasa aman yang bebas dari takut dan cemas atau kekhawatiran. *Belongings and love*, manusia membutuhkan harta benda dan kasih sayang untuk mendukung eksistensinya. *Esteem – self and others*, kebutuhan manusia akan penghargaan pribadi dan orang lain. *Self actualization, personal self fulfillment*, kebutuhan akan aktualisasi diri, pemenuhan diri pribadi.⁶¹

Apa yang diuraikan di atas adalah merupakan kebutuhan yang ideal. Namun dalam kenyataannya untuk memenuhi setiap kebutuhan itu harus disertai faktor pendukung. Bila kita amati dalam kehidupan masyarakat, masih banyak hal yang masih perlu diperbuat dan diusahakan oleh setiap individu maupun masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya dari tingkat paling bawah sampai ketinggian yang teratas.

⁶⁰ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, 59.

⁶¹ Adam Kupet. *Pokok dan Tokoh Antropologi*, 31

Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

Teori fungsionalisme mengarahkan kita untuk mencari saling hubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak tanduk budaya. Dalam hal ini terlihat dengan adanya upacara haul jam'ul jawami' di pondok pesantren Darul Hikmah Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto, maka akan mengakibatkan munculnya kejadian-kejadian baru yang akan menciptakan kondisi tertentu, baik bersifat sementara maupun terus-menerus. Haul jam'ul jawami' di desa Kedungmaling ini secara implisit mempunyai fungsi yaitu fungsi pengaruh bagi beberapa aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek ekonomi, mendorong dan membangkitkan gerakan ekonomi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Kedungmaling pada umumnya. Hal ini karena masyarakat sekitar langsung menjadi subjek aktivitas upacara haul tersebut. Peringatan haul jam'ul jawami' sudah mengalami perkembangan pesat, yang dulunya hanya tahlil dan khataman Qur'an, sekarang ada pula pasar malam dan lain-lainnya. Dalam tradisi haul tersebut, banyak warga desa lain yang datang ke desa Kedungmaling. Sehingga roda ekonomi di desa Kedungmaling

berputar kencang. banyak pula warga desa Kedungmaling yang kebanjiran untung.

Akan tetapi, para fungsionalis mengklaim jauh melebihi itu, dalam tafsiran fungsionalis, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Mereka menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses cultural. melacak saling pertautan antara unsur-unsur suatu budaya, menjelaskan mengapa unsur-unsur itu berhubungan secara tertentu (seperti ketika Malinowski menjelaskan magic Trobriand sehubungan dengan fungsinya untuk mengurangi kecemasan menghadapi hal-hal yang tak dipahami, dia seolah menjelaskan alasan kehadiran dan kelestarian magic itu dalam budaya Trobriand), mengapa terjadi pola budaya tertentu (seperti ketika Radcliffe Brown yang menjelaskan eksistensi dan juga persistensi upacara keagamaan itu bagi kerekatan sosial), dan juga mengapa pola itu bertahan (seperti ketika Molford Spiro menjelaskan kepercayaan bangsa Ifaluk mutakhir terhadap ruh jahat sehubungan dengan cara kerja kepercayaan itu dalam menyalurkan agresi. Spiro menerangkan mengapa kepercayaan itu tetap bertahan meskipun kelihatannya oleh pengamat dari luar nyata-nyata tidak berfungsi).⁶²

Fungsi tradisi haul jam`ul jawami` bagi ekonomi masyarakat yakni mendorong dan membangkitkan gerakan ekonomi masyarakat, pengaruh kebutuhan suatu tradisi yang sesuai dengan konsep masyarakat yang

⁶² David Kaplan, *Teori Budaya*, 77.

bersangkutan. pengaruh terhadap kebutuhan suatu tradisi demi eksistensi tradisi haul tersebut.

Dalam tradisi haul jam`ul jawami' juga terjadi sistem menyumbang. sistem menyumbang tersebut menimbulkan kewajiban seseorang untuk membalasnya. Hal ini lah yang mengaktifkan kehidupan masyarakat, dimana Malinowski menyebutnya prinsip timbale balik atau principle of reciprocity. Dalam tradisi haul jam`ul jaami' juga terjadi sistem pertukaran. Sistem penukaran yang dilakukan oleh pihak sponsor dengan panitia haul, kerjasama yang saling menguntungkan dan juga saling membutuhkan. Dalam pencarian sponsor yang dilakukan oleh panita haul semata-mata sebagai aktivitas penggalangan dana demi eksistensi acara haul jam`ul jawami' tersebut, sedangkan sponsorship yang dilakukan oleh pihak sponsor tidak hanya sekedar memperkenalkan produk mereka, namun kini sponsorship telah berubah menjadi sebuah bentuk kerjasama antara pihak perusahaan penyelenggara kegiatan tradisi haul jam`ul jawami'(kyai) dengan perusahaan sponsor. Pihak sponsor ingin kegiatan sponsorshipnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai berbagai sasaran sekaligus, dengan mengintegrasikan sponsorshipnya kedalam beragam aktivitas pemasaran lain. Bahkan para sponsor ingin membangun hubungan dengan pasar sasaran sampai pada tingkat personal. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai praktis dari teori fungsionalisme adalah bahwa teori ini mengajar kita tentang kepentingan relative dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu, bagaimana

kebiasaan-kebiasaan itu bergantung satu dengan lainnya, bagaimana hal ini harus dihadapi oleh para penyiar agama dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploitir perdagangan.⁶³

Oleh karena itu, Branislaw Malinowski sebagai penganut teori fungsional selalu mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat,. Menurutnya segala aktivitas dari unsur kebudayaan tersebut bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia serta untuk memuaskan segala kebutuhan manusia.

Malinowski yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Branislaw Malinowski mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, dia mengatakan ada empat unsur pokok yang meliputi: pertama; system norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya. Kedua; organisasi ekonomi. Ketiga; alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama). Keempat; organisasi kekuatan (politik).⁶⁴

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem

⁶³ T.O. Ithromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, 60

⁶⁴ *Budaya-Wikipedi Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*”, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya#>

sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup "organisme" itu.⁶⁵

Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsioanal ialah asumsi bahwa upacara keagamaan dalam hal ini haul jam`ul jawami` memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup. Dalam hal ini, haul jam`ul jawami` dan ekonomi masyarakat dan sponsor-sponsor dilihat sebagai semacam organisme, yang mana mempunyai hubungan fungsional diantara keduanya, yang tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian tradisi haul jam`ul jawami` tersebut. Dapatlah diduga bahwa jika kebutuhan sistem fungsional itu tidak dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan "mati" atau bisa juga berubah menjadi sistem lain yang berbeda jenis.

Dalam menjernihkan konsep "fungsi", penerapan model Merton tentang fungsi manifes dan fungsi laten (fungsi tampak dan fungsi terselubung, atau fungsi nyata dan fungsi tersembunyi).⁶⁶ Fungsi manifes adalah "konsekuensi objekif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan system

⁶⁵ David Kaplan, *Teori Budaya*, 77

⁶⁶ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 41.

tersebut". Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang "tidak dikehendaki maupun disadari" oleh warga masyarakat.⁶⁷ Dalam menjelaskan mengenai "Fungsi Haul Jam'ul Jawami' Bagi Ekonomi Masyarakat di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto", apabila ditinjau dari fungsi manifes bahwa tradisi haul jam'ul jawami' itu dimaknai sebagai tradisi untuk memperoleh keberkahan dengan banyaknya orang yang datang untuk membaca tahlil dan berdoa. Wujud barakah pun bisa dibendakan, hujan yang ketika turun ketika peringatan haul sedang berlangsung adalah wujud materialisasi barakah dalam konsepsi mereka. Kembali lagi, air adalah rahmat terbesar yang mesti disyukuri sedemikian rupa. Namun jika dilihat dari fungsi laten bahwa tradisi haul jam'ul jawami' hakikatnya adalah sebagai media untuk masyarakat yang merasa membutuhkan penyelesaian masalah-masalah di dalam kehidupannya seperti persoalan ekonomi, religiositas, kejiwaan bahkan politik. Tradisi haul jam'ul jawami' juga memiliki fungsi laten yakni mendorong dan membangkitkan gerakan ekonomi masyarakat, termasuk sponsor-sponsor yang ikut andil dalam pemeliharaan tradisi haul tersebut.

Perbedaan fungsi manifes dan fungsi laten ini membantu kita untuk memisahkan antara motivasi sadar suatu budaya dengan konsekuensi objektifnya yang tidak dikehendaki namun toh terjadi. Maka dari itu suatu fenomena budaya itu tetap bertahan karna fungsi laten yang diembannya.

⁶⁷ David Kaplan, *Teori Budaya*, 79